

# KARAKTERISTIK FISIK RUMAH ADAT GORONTALO (DULOHUPA DAN BANTAYO POBO'IDE)

Rahmawati Eka

## Abstrak

Tujuan penelitian menganalisis karakteristik fisik Rumah Adat Gorontalo. Metode penelitian paradigma rasionalistik dengan lokasi Kota Gorontalo dan Kabupaten Limboto. Survey lapangan dilakukan pada bulan November – Desember 2015, dimulai dengan pengambilan data awal dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan kemudian strukturisasi data, serta konfirmasi data dengan kenyataan di lapangan dan pandangan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik fisik kedua rumah adat sebagai berikut: (1) luasan, Dulohupa lebih kecil daripada Bantayo Pobo'ide. (2) Organisasi ruang, Dulohupa memiliki susunan ruang lebih sederhana, jumlah ruang lebih sedikit (7 ruang), dan fungsi utamanya untuk kegiatan adat, sedangkan Bantayo Pobo'ide lebih rumit, ruang lebih banyak (22 ruang), dan fungsi utamanya untuk kegiatan adat dan kediaman raja. Karakteristik yang lebih mengacu pada falsafah adat gorontalo yaitu "adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani" karena menurut tinjauan historis Gorontalo raja pertama masuk Islam sehingga semua adat istiadat budayanya menganut ajaran Islam.

**Kata kunci:** Karakteristik fisik, *Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide*

## Abstract

*The study aims to investigate the characteristics of Gorontalo traditional house and its philosophical significance. The study was conducted with rationalistic paradigm in Gorontalo city and Limboto Regency. A field survey was performed from November to December 2015, starting with preliminary data collection, then partly-structured interview, and data restructuring as well as confirmation with the field condition and with the traditional leaders' view. The study indicates that the physical characteristics of both houses are (1) the size: Dulohupa has a smaller size than Bantayo Pobo'ide, (2) room management: Dulohupa has simple room layout, the number of rooms are only seven, and their function are for cultural activities. Bantayo Pobo'ide, however is more complicated: it has 22 rooms and its primary functions are for cultural activities and for the king residence. The characteristic that refers more to the customary philosophy of Gorontalo is "adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani" because according to Gorontalo historical review the first king entered Islam so that all cultural customs adhered to the teachings Islam.*

**Keywords:** *Physical Characteristics, Dulohupa and Bantayo Pobo'ide*

## 1. PENDAHULUAN

Budihardjo (1994:57) rumah adalah aktualisasi diri yang diejawantahkan dalam bentuk kreativitas dan pemberian makna bagi kehidupan penghuninya. Selain itu rumah adalah cerminan diri, yang disebut Pedro Arrupe sebagai "Status *Conferring Function*", kesuksesan seseorang tercermin dari rumah dan lingkungan tempat huniannya.

Rumah Adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah. Di Indonesia rumah adat adalah salah satu yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai Negara yang memiliki keragaman dan kekayaan

budaya. Rumah adat merupakan salah satu ciri khas suatu daerah untuk melambangkan budayanya, agar dapat membedakan antara budaya daerah tersebut dengan budaya daerah yang lain.

Menurut Spiro (dalam Koentjaraningrat 2000: 212) mengatakan bahwa "dalam karya ilmiah ada cara pemakaian fungsi yakni pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu. Misalnya rumah adat berfungsi sebagai pelengkap suatu kebudayaan tertentu yang mengungkapkan nilai-nilai budaya serta aspek lain yang berhubungan dengan kebudayaan daerah adat tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara banyak ditemukan rumah tradisional suku Gorontalo yang sudah punah diakibatkan oleh kelapukan yang ada tinggallah beberapa rumah yang masih dihuni oleh keturunannya, karena beberapa sebab antara lain kepedulian terhadap warisan peninggalan terdahulu dan keluarga yang diberikan tanggung jawab masih mampu untuk merehab kerusakan tanpa

menghilangkan keaslian dari karakter rumah tersebut.

Pelestarian tradisi dan budaya nenek moyang hingga saat ini masih tetap dilakukan namun hanya sebatas upacara adat seperti penyelenggaraan pesta kelahiran, pernikahan, kematian, dan lain-lain, sementara pelestarian budaya non fisik pada bangunan hanya beberapa saja yang masih menggunakan tradisi adat *Momayango*. Hal ini bisa dilihat pada tampilan bangunan-bangunan yang ada di Gorontalo baik hunian (pribadi, massal) maupun perkantoran, sangat sulit mendapatkan adanya penerapan unsur dan nilai arsitektur tradisional maupun vernakular setempat padahal identitas dari suatu wilayah pertama kali akan terlihat dari wujud bangunan/arsitekturnya.

Dari penjabaran di atas mengindikasikan minimnya pengetahuan masyarakat Gorontalo tentang kebesaran budaya yang terkandung pada arsitektur rumah adatnya. Kurangnya kepedulian masyarakat untuk melestarikan benda cagar budaya daerah sebagai unsur budaya nasional dan mengupayakan daerah ini menarik bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Gorontalo.

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap karakteristik fisik pada bangunan *Bantayo Poboide* (kerajaan *Limutu*) dan *Dulohupa* (Kerajaan *Hulontalo*).

## **2. ISI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian arsitektur dengan fokus kajian pada karakteristik fisik bangunan rumah adat Gorontalo dengan beberapa indikator penelitian dari variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode paradigma rasionalistik, dengan wilayah populasi survey penelitian difokuskan pada Kabupaten dan kota Gorontalo. Penetapan wilayah populasi ini berdasarkan sejarah lahirnya Gorontalo bahwa kedua daerah merupakan wilayah inti kerajaan besar yang ada di Gorontalo.

### **2.1 Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Gorontalo, dengan wilayah populasi penelitian difokuskan di Kota Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo. Penetapan wilayah populasi ini berdasarkan sejarah lahirnya Gorontalo dimana kedua daerah ini dahulu merupakan wilayah-wilayah kerajaan inti yang ada di Gorontalo.



Gambar 1. Peta Provinsi Gorontalo

Diungkapkan Kimura, Profesor di Universitas Hawaii, Amerika Serikat, dengan menyimpulkan bahwa Provinsi Gorontalo berdiri bukan karena adanya kesenjangan atau ketegangan antara pusat dan daerah, melainkan justru untuk memperlebar akses dan hubungan baru dengan pusat yang selama ini terhambat ketika masih menjadi bagian dari Sulawesi Utara.

Gorontalo mengalami banyak perubahan sejak tahun 2000, menjelang daerah ini berdiri sebagai sebuah provinsi baru, 16 Februari 2001. Sejak itulah beragam harapan dan ujian baru terus mengemuka dan memperoleh ruang dalam perbincangan publik. Gorontalo adalah sebuah “proyek kultural” dan “konstrukteritorial” yang belum selesai. Dia masih akan terus dikerjakan, dibayangkan dan dirasakan dari waktu ke waktu oleh berubahnya cakrawala setiap generasi yang lahir dinegeri ini.

Tercatat dalam laporan kolonial bahwa tahun 1686 banjir besar melanda Gorontalo dan karena parah akibatnya maka VOC kemudian membatalkan tagihan upetinya kepada Gorontalo. Hutan Gorontalo sudah serius sejak lama, tak heran kalau tahun 1919 ditunjuk petugas khusus urusan kehutanan oleh pemerintah kolonial. Seorang pecinta hutan bernama Heringa (1921) melaporkan kondisi hutan Gorontalo pada tingkat yang sudah ‘berbahaya’ dan membutuhkan restorasi yang terukur.

### **2.2 Latar Belakang Budaya Masyarakat Gorontalo**

Memasuki awal abad ke-20 penduduk wilayah Gorontalo mengalami peningkatan dengan rata-rata tingkat penduduknya sebesar 47,154/km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 565.848 jiwa. Peningkatan ini selain diakibatkan oleh faktor kelahiran penduduk, juga diakibatkan faktor perluasan administrasi pemerintah sehingga sejumlah tenaga didatangkan ke Gorontalo. Faktor migrasi juga menjadi penyebab peningkatan penduduk. (Apriyanto, 2012:17)

Meskipun satu suku bangsa, orang Gorontalo mengakui bahwa mereka terdiri atas sembilan sub kelompok etnik, yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri. Atas dasar Geografis dan perbedaan bahasa serta dialek, maka kesembilan golongan itu diantaranya adalah : bahasa Atinggola Gorontalo sebelah Utara, bahasa Suwawa Gorontalo sebelah Timur, bahasa Jawa Tondano digunakan di Kaliyoso, Reksonegoro, Yosonegoro, bahasa Sangihe digunakan di kampung Karangetan, Paguat. Bahasa Tombulu digunakan dikampung Kaaruyan, Paguat. Bahasa Bajo digunakan dipesisir pantai Tilamuta dan Popayato. Bahasa Bolaang Mongondow, Jawa, Madura dan Sunda digunakan oleh Transmigran. Untuk bahasa Bugis dan Makassar yang digunakan oleh kelompok etnik untuk berkomunikasi antara sesamanya, sedangkan bahasa Arab dan Cina digunakan oleh orang arab dan cina (Apriyanto, 2012:7).

2.3 Latar Belakang Agama Masyarakat Gorontalo

Dilihat dari konteks keagamaan, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Gorontalo. Adapun yang menjadi daya tarik islam adalah karena keunggulannya dalam konsep menyangkut nilai-nilai sosial yang lebih manusiawi dan demokratis serta rasional. Islam menempatkan individu pada penduduk dengan martabat yang sama. Kehadiran Islam telah memperbaiki kondisi sosial pada masa itu. Semasa pemerintahan Raja Eyato misalnya pada tahun 1673-1679 terjadi perubahan yang cukup besar dalam bidang hukum adat yang berlaku dikerajaan Gorontalo. Raja Eyato tidak memperkenankan adat yang bertentangan dengan syara' yang bersendikan Alquran. Prinsip adat yang mengacu pada ajaran Islam, oleh Van Vollenhoven meletakkan kebudayaan Gorontalo sebagai provinsi kebudayaan yang ke-9 dari 19 kelompok kebudayaan di Nusantara. (Apriyanto, 2012:10-11).

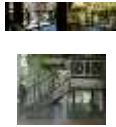
Kuno Kaluku pada seminar adat 1971 itu memberikan prasaran tentang 'sejarah adat istiadat dan agama Islam' yang secara terbuka memformulasikan ungkapan "adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah", (Amin, 2012:30). Dalam disertasi Nur (1979), kita bisa mengenal Kuno Kaluku sebagai pensiunan kepala jawatan penerangan Gorontalo. Dia adalah salah satu pemrasaran utama dalam seminar 1971.

2.4 Hasil penelitian Karakteristik Fisik Rumah Adat Gorontalo

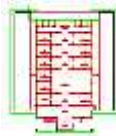
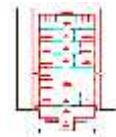

Tabel 1. Rumah Adat *Dulohupa*


Unit Informasi	Sub Informasi	Gambar Fisik Rumah	Keterangan
1. Organisasi Ruang	a. <i>Palepelo adati</i> dan <i>Dulodehu</i> Material lantai: konstruksi papan kayu Material plafon: kayu (tebal 3cm) Warna cat: coklat muda		a. <i>Palepelo adati</i> dan <i>Dulodehu</i> yaitu tempat para pengawal adat atau keamanan ketika sedang berlangsung musyawarah dan tempat berkumpul para tamu
	b. <i>Dulohupa</i> Material lantai: konstruksi papan kayu (tebal 15cm) Material Dinding: papan kayu (tebal 10cm) Material plafon: kayu (tebal 3cm) Warna cat: coklat tua		b. <i>Dulohupa</i> yaitu ruang tengah dari bangunan, khusus untuk tempat musyawarah hal yang penting mengenai daerah/kota Gorontalo atau sebagai pagelaran upacara adat ketika akan diselenggarakan kegiatan
	c. Ruang Kamar ( <i>Huwali lo humbio, Huwali lo wadaka, Huwali lo Polungude</i> dan WC)		c. <i>Huwali lo humbio</i> yaitu kamar adat pengantin pria dan wanita, fungsinya untuk pembatalan air wudhu dan tempat bersandingnya kedua mempelai di ranjang adat. <i>Huwali lo wadaka</i> yaitu kamar rias untuk mempelai putri. <i>Huwali lo polungude</i> yaitu kamar khusus pengantin putri ketika




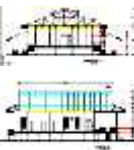


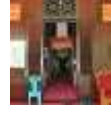
2. Bentuk Bangunan, Struktur dan bahan bangunan	Material lantai: konstruksi papan kayu (tebal 15cm) Material Dinding: papan kayu (tebal 10cm) Material plafon: kayu (tebal 3cm) Warna cat: coklat tua		akan memasuki jenjang pernikahan/akad nikah fungsinya untuk mandi uap dan luluran  d. <i>Dulodehu</i> atau serambi belakang ini berfungsi sebagai tempat mengatur semua peralatan dan perlengkapan adat ketika seluruh kegiatan telah selesai
	d. <i>Dulodehu</i> atau serambi belakang Material lantai: konstruksi papan kayu (tebal 15cm) Material Dinding: papan kayu (tebal 10cm) Material plafon: kayu (tebal 3cm) Warna cat: coklat tua		a. Atap pada rumah adat ini di fungsikan untuk menyimpan barang-barang berharga dan alat perang serta untuk persembunyian dan pertahanan ketika ada musuh dari kerajaan lain akan menyerang, sehingga bagian depan atap terdapat pintu dan jendela disampingnya  b. sebagai tempat kegiatan adat para pembesar suku daerah Gorontalo
	a. Atap ( <i>Watopo</i> ) - bahan: seng yang di cat warna merah tua - rangka atap dari kayu dengan bahan pengikat khusus adapula yang di paku - lantai plafon dari papan/kayu		c. Tempat istirahat para pekerja kebun dan tempat penyimpanan padi, jagung, pisang, ubi-ubi dan juga tempat penyimpanan alat-alat kebun seperti baja, <i>kokoyonga</i> , roda, delman, <i>pacul</i> , sekop, parang dan lain-lain. Namun sekarang telah difungsikan sebagai tempat kegiatan seperti pameran, acara musik dan lomba kesenian.  a. ragam hias ini disebut <i>pakadanga</i> atau hiasan dan bermakna <i>payu lo limutu</i> . Jenis materialnya semua memakai kayu kelas I dan di cat sesuai dengan warna kayu yaitu warna coklat dan pernis  b. Ragam hias ini disebut <i>jaramba</i> atau <i>payu lo Hulontalo</i> . Jenis materialnya kayu kelas I dan warna coklat di pernis
b. Induk Rumah/bagian tengah/badan atau <i>Layihe</i> - bahan utama untuk dinding ( <i>dingingo</i> ), jendela ( <i>tutulowa</i> ) dan pintu ( <i>huhebu</i> ) yaitu papan/kayu kelas I kualitas terbaik - warna cat coklat tua dan pernis untuk menghindari kelapukan		c. Kolong Rumah atau <i>walungo bele</i> bahan utama : sebelum direnovasi menggunakan balok kayu kelas I, karena faktor kondisi iklim yang berubah maka tiang utama dari rumah mulai	

3. Ragam Hias	lapuk dan kemudian diganti dengan konstruksi beton	
	<p>a. Yang pertama berada pada lisplank atap, kusen pintu dan kusen jendela pada rumah adat Material: kayu Warna: coklat muda/warna kayu</p> <p>b. Yang kedua pada Pagar <i>Dulodehu</i> dan tangga adat Material: kayu Warna: coklat muda/warna kayu (tebal sampai 2-3cm)</p>	

Tabel 2. Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide*

Unit Informasi	Sub Informasi	Gambar Rumah	Keterangan
1. Organisasi Ruang	<p>a. <i>Sulambe</i> atau <i>Palepelo</i> Material lantai: konstruksi papan/kayu Material plafon: kayu (tebal 3cm) Warna cat: coklat muda</p>	 <p>(kode warna hijau)</p>	<p>a. <i>Palepelo</i> (1) berfungsi sebagai tempat para pengawal yang sedang bertugas/menjaga-jaga, dan sebagai tempat sidang yang terbuka untuk umum <i>Sulambe</i> (2 dan 3) sebelah kiri, kanan dan belakang berfungsi sebagai tempat berpatroli para penjaga baik siang maupun malam</p>
	<p>b. <i>Dulodehu</i> Material lantai: konstruksi papan/kayu (tebal sampai 5cm) Material dinding: papan kayu (tebal 2,5-3cm) Material plafon: papan/kayu (tebal 3cm) Warna: coklat tua</p>	 <p>(kode warna biru)</p>	<p>b. berfungsi sebagai ruangan menerima tamu, ruangan santai keluarga, ruangan rapat rahasia, ruang makan dan ruang serba guna (<i>ribongo</i>). Biasanya pada ruangan ini tidak sembarang orang yang bisa masuk, hanya para penghuni kerajaan ataupun pengawal/pembantu kerajaan.</p>
	<p>c. <i>Huwali</i> Material lantai: konstruksi papan/kayu (tebal sampai 5cm) Material dinding: konstruksi papan/kayu (tebal 2-3cm)</p>	 <p>(kode warna ungu)</p>	<p>c. "<i>Huwali lo adati</i> (1) tempat persiapan untuk pelaksanaan adat" "<i>Huwali lo rula' l bala</i> (2) kamar pengawal istana" "<i>Huwali lo humbiyo</i> (3) kamar pengantin/peraduan kedua mempelai" "<i>Huwali lo wadaka</i>(4) kamar mempelai wanita untuk merias diri" "<i>Huwali lo banta pulu</i>(5) kamar para putra raja" "<i>Huwali lo wadaka</i>/putri raja(6)" "<i>Huwali lo bubaya la'i</i>(7) kamar pembantu laki-laki" "<i>Hulipo olongiya</i>(8)</p>

2. Bentuk Bangunan	Material plafon: papan/kayu (tebal 3cm)		<p>kamar peraduan raja dan permaisuri" <i>Huwali lo polamelalo</i> (9) kamar tempat untuk makanan raja <i>Huwali lo bubaya bua</i>(10) kamar pembantu wanita</p> <p>a. Bentuk atap yaitu perisai/pelana yang tersusun dua, dilengkapi dengan dua jendela dan satu pintu, konstruksi atap dengan balok kayu ukuran 5x8cm dan 3x5cm dan bahan pengikat struktur adalah ijuk hitam yang sudah diuji ketahanannya oleh para tukang sebelum digunakan.</p> <p>b. Dinding bangunan dari papan/kayu (tebal 2,5-3cm) yang di cat warna coklat tua dipernis dengan material pengikat dinding balok/kayu ukuran 3x5cm dan 5x7cm</p> <p>c. Pintu (<i>Huhebu</i>) pada rumah ini sebanyak dua buah, pada bagian depan dan belakang dan Jendela (<i>Tutulowa</i>) pada rumah ini sebanyak tujuh belas buah, keduanya di cat warna coklat tua dan pernis</p> <p>d. Tangga ini disebut tangga adat, memiliki 8 anak tangga dengan material kayu kelas 1 dan di cat sesuai dengan warna kayu yaitu coklat muda dan finishingnya dengan pernis agar menjaga keawetan kayu itu sendiri</p> <p>e. Tiang Rumah Adat ini terbagi atas tiga bagian yaitu (1) tiang utama atau dalam bahasa daerah <i>Wolih</i>, (2) enam buah tiang di serambi depan, (3) tiang dasar bangunan yang disebut <i>Potu</i>.</p>
	<p>a. Atap Material lantai: konstruksi papan/kayu (tebal sampai 5cm) Material plafon: papan/kayu (tebal 3cm)</p> <p>b. Dinding</p> <p>c. Pintu dengan tinggi: 400cm dan lebar 150cm, sedangkan jendela tinggi 250cm dan lebar 140cm</p> <p>d. Tangga</p>	 <p>(Pintu)</p> <p>(Jendela)</p>	

		<p>(Tangga sebelah kiri)</p>  <p>(Tangga sebelah kanan)</p> 	<p>4. Untuk ragam hias pada rumah adat ini disebut <i>Pakadanga</i> atau hanya hiasan saja dan tidak memiliki arti yang mendalam. Pada lisplank atap berbentuk pohon beringin diambil dari lambang logo salah satu partai yaitu partai Golongan Karya dan pada bagian plafond berbentuk ukiran beberapa jenis bunga. Jenis material pada plafond dan tiang plafond yaitu memakai kayu kelas 1 dan di cat dengan warna coklat tua pekat serta di pernis untuk menjaga keawetan dari lapuk karena rayap.</p>
<p>3. Struktur Dan Bahan Bangunan</p>	<p>e. Tiang</p>	<p>Tiang Utama (kode hijau), tiang kedua (kode merah)</p>  <p>(Tiang dasar)</p> 	<p>Untuk ragam hias pada bagian papan lisplank lantai disebut <i>Pakadanga</i> atau hanya hiasan saja dan tidak memiliki arti yang mendalam. Pada bagian papan lisplank lantai dan kusen pintu dan jendela juga berbentuk ukiran dari beberapa jenis bunga. Jenis material pada kusen pintu dan jendela yaitu memakai besi dan diberi cat minyak dengan warna coklat tua pekat serta di pernis untuk menjaga keawetan cat itu sendiri.</p>
<p>4. Ragam Hias</p>	<p>4. Pada plafond, lisplank dan tiang plafond Material plafon: papan kayu degan tebal 2cm</p> <p>Pada papan penutup sambungan balok pada lantai rumah dan kusen pintu dan kusen jendela</p>	  	

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap dua sampel pada kedua wilayah lokasi kasus di Gorontalo yaitu sampel satu rumah adat *Dulohupa* berada di kota Gorontalo dan sampel dua rumah adat *Bantayo Pobo'ide* berada di Kabupaten Gorontalo atau Limboto. Pada hasil penelitian yang mengidentifikasi karakteristik fisik (*tangible*) rumah adat *Dulohupa* dan *Bantayo Pobo'ide* secara nyata dilapangan memiliki perbedaan pada fisik bangunan terutama pada luas bangunan dimana rumah adat *Dulohupa* memiliki luas lebih kecil dari pada rumah adat *Bantayo Pobo'ide* dan organisasi ruang khususnya jumlah ruang kamar pada kedua rumah adat tersebut. Pada rumah adat *Dulohupa* hanya

memiliki empat organisasi ruang yaitu *Palepelo adati* dan *Dulodehu*, *Dulodehu lo Dulohupa*, Ruang Kamar (*Huwali lo humbio*, *Huwali lo wadaka*, *Huwali lo Polungude* dan WC) dan *Dulodehu* atau serambi belakang. Sedangkan *Bantayo Pobo'ide* memiliki tiga organisasi ruang yaitu *Sulambe* atau *Palepelo*, *dulodehu* dan *huwali* (*Huwali lo adati*, *Huwali lo tula'I bala*, *Huwali lo humbiyo*, *Huwali lo wadaka*, *Huwali 10 banta pulu*, *Huwali lo wadaka/putri raja*, *Huwali lo bubaya la'I*, *Hulipo olongiya*, *Huwali lo polamelalo*, *Huwali lo bubaya bua*).

### Saran

Secara Teoritis :

- Dapat dijadikan bahan referensi dalam rangka pengembangan ilmu arsitektur, khususnya dalam kajian teori rumah adat Kabupaten Gorontalo.
- Dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang rumah adat di Gorontalo.
- Dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan bagi masyarakat khususnya para mahasiswa dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang rumah adatnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Joni. 2012. Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Budihardjo. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*, Penerbit Gajah Mada University, Press.
- Daulima, Farha. Pateda, Karim (2001). *Bantayo Poboide 'Struktur dan Fungsinya'*.
- Daulima, Farha dan Hapri, Harun. 2007. Mengenal Situs/Benda Cagar Budaya Di Provinsi Gorontalo. Gorontalo: Penerbit Forum Suara Perempuan LSM *Mbu'I Bungale*
- Daulima, Farha. 2008. *Dialog tentang Budaya Daerah bersama Bunda Farha*. Gorontalo. Galeri Budaya Daerah LSM *Mbu'i Bungale*.
- Nur. (1979). Beberapa Aspek Dan Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo Pada Masa Pemerintahan Eyato 1673-1679, (Ujung Pandang : UNHAS, 1979), h. 220

### Wawancara langsung :

- Bersama, Mantan Dewan Adat Kabupaten Gorontalo (H.Yamin Husain, SE)
- Bersama, *Bate Lo Hulondalo* atau Juru Bicara Tokoh Adat Gorontalo (H. Dadi Kasim Usman)
- Bersama, Dewan Adat Kota Gorontalo (Drs. H. Karim Pateda, MM)
- Bersama, Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Gorontalo (H. Nurdin Mohammad)
- Bersama, Pengelola Rumah Adat *Bantayo Pobo'ide* Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Hj. Rukmin Otaya)